

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta

Bidan Praktik Swasta (BPS) Sularsi merupakan BPS yang berlokasi di Trimulyo II, Kepek, Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta. BPS Sularsi dikelola oleh Bidan Sularsi yang merupakan pemilik BPS dengan jumlah bidan 2 orang.

Pelayanan kesehatan yang diberikan BPS Sularsi antara lain adalah pelayanan ANC, persalinan 24 jam, KB, imunisasi, kesehatan reproduksi, dan kesehatan umum lainnya. Setiap ibu yang akan mengimunitasikan bayinya akan melewati alur : 1) Pendaftaran, 2) Penimbangan berat badan, 3) Imunisasi, 4) Memberikan asuhan kebidanan, 5) Memberikan terapi obat. Pengkajian karakteristik dalam penelitian ini yaitu umur dan pendidikan ibu mempunyai bayi yang berkunjung di BPS Sularsi. Penelitian dilakukan pada tanggal 30 Juni, 7 Juli, dan 14 Juli 2011.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap ibu mempunyai bayi berkunjung di BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta pada bulan Juni sampai Juli tahun 2011 diperoleh karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Bayi Berdasarkan Umur
di BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta Tahun 2011

Umur	Frekuensi	Prosentase
<20 tahun	3	9,7
20 – 35 tahun	27	87,1
>35 tahun	1	3,2
Jumlah	31	100

Sumber : Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui sebagian besar responden berumur 20 – 35 tahun sebanyak 27 orang (87,1%) dan sebagian kecil responden berumur >35 tahun sebanyak 1 orang (3,2%).

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Bayi Berdasarkan Pendidikan
di BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta Tahun 2011

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SD	8	25,8
SMP	6	19,4
SMA	16	51,6
PT	1	3,2
Jumlah	31	100

Sumber : Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 16 orang (51,6%) dan sebagian kecil responden berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 1 orang (3,2%).

3. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi BCG di BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi BCG di BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang BCG pada Ibu Bayi
di BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta Tahun 2011

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	15	48,4
Sedang	13	41,9
Rendah	3	9,7
Jumlah	31	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang imunisasi BCG sebanyak 15 orang (48,4%), sedangkan sebagian kecil memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang imunisasi BCG sebanyak 3 orang (9,7%).

4. Tingkat Kecemasan Ibu Pasca Imunisasi BCG di BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta

Hasil analisis data tingkat kecemasan ibu pasca imunisasi BCG di BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Ibu Pasca Imunisasi BCG
di BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta

Tingkat kecemasan	Frekuensi	Prosentase
Ringan	15	48,4
Sedang	6	19,4
Berat	8	25,8
Panik	2	6,5
Jumlah	31	100

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 15 orang (48,4%), sedangkan sebagian kecil memiliki tingkat kecemasan kategori panik sebanyak 2 orang (6,5%).

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi BCG dengan Tingkat Kecemasan Ibu Pasca Pemberian Imunisasi BCG pada Bayinya di BPS Sularsi, Kepek, Gunung Kidul

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan tingkat pengetahuan Ibu tentang imunisasi BCG dengan tingkat kecemasan ibu pasca pemberian imunisasi BCG pada bayinya di BPS Sularsi, Kepek, Gunung Kidul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi BCG dengan Tingkat Kecemasan Ibu Pasca Pemberian Imunisasi BCG pada Bayinya di BPS Sularsi, Kepek, Gunung Kidul

Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi BCG	Tingkat kecemasan Ibu Pasca Pemberian Imunisasi BCG Pada Bayinya								Total		τ	<i>p-Value</i>
	Ringan		Sedang		Berat		Panik					
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	0,660	0,000
Tinggi	12	80,0	2	13,3	1	6,7	-	0	15	48,4		
Sedang	3	23,1	4	30,8	6	46,2	-	0	13	41,9		
Rendah	-	0	-	0	1	33,3	2	66,7	3	9,7		
Total	15		6		8		2		31	100		

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Tabel 4.4 menunjukkan ibu dengan tingkat pengetahuan tinggi sebagian besar memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 12 orang (80%). Ibu dengan tingkat pengetahuan sedang sebagian besar memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 6 orang (46,2%). Sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuan rendah sebagian besar memiliki tingkat kecemasan panik sebanyak 2 orang (66,7%).

Hasil uji korelasi *kendals tau* diperoleh *p-value* sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi BCG dengan tingkat kecemasan ibu pasca pemberian imunisasi BCG pada bayinya di BPS Sularsi, Kepek,

Gunung Kidul. Nilai koefisien (τ) sebesar 0,660 menunjukkan keeratan hubungan yang terjadi antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi BCG dengan tingkat kecemasan ibu pasca pemberian imunisasi BCG pada bayinya adalah kuat didapat dari nilai tabel keeratan antara 0,60—0,799 tingkat hubungannya yaitu kuat.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi BCG

Hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tinggi tentang imunisasi BCG sebanyak 15 orang (48,4%). Menurut Notoatmodjo (2003: 121), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, raba dan rasa. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Pada hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan ibu tinggi karena ibu memperoleh pengetahuan yang baik tentang imunisasi BCG dari berbagai sumber informasi, seperti buku, media massa dan penyuluhan petugas kesehatan. Pengalaman dalam merawat bayi juga

menambah pengetahuan ibu tentang imunisasi BCG. Hal ini sesuai teori Soekanto *Cit* Susilawati (2007) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, informasi, budaya, pengalaman dan sosial ekonomi. Banyaknya ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi diharapkan akan memberikan kesadaran pada ibu terhadap nilai imunisasi dalam menyelamatkan jiwa dan mencegah penyakit infeksi berat (Ranuh, 2005: 1)

2. Tingkat Kecemasan Ibu Pasca Imunisasi BCG

Tingkat kecemasan ibu pasca imunisasi BCG pada bayinya di BPS Sularsi, Kepek, Gunung Kidul sebagian besar adalah ringan sebanyak 15 orang (48,4%) dilihat dari tabel 4.4. Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan tentang perasaan tidak pasti dan tidak berdaya (Stuart, 2007: 144). Pada hasil penelitian didapatkan banyaknya ibu yang memiliki tingkat kecemasan ringan disebabkan oleh faktor umur ibu yang sudah matang yaitu 20-35 tahun, keadaan fisik ibu yang sehat, dan cara hidup ibu yang sudah teratur. Hal ini sesuai teori Prawirohardjo *cit* Meitasari (2009), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah: umur, keadaan fisik, sosial budaya, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan.

Umur ibu sebagian besar 20-35 tahun sebanyak 27 orang (87,1%) dari tabel 4.1 dapat mempengaruhi tingkat kecemasan ibu. Menurut Prawirohardjo *cit* Meitasari (2009), umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan. Umur yang lebih muda lebih mudah stres

daripada yang tua. Hal ini karena umur yang lebih tua sebagian besar memiliki anak lebih dari satu sehingga sudah berpengalaman dalam menangani efek samping pasca pemberian imunisasi BCG.

Dilihat dari tabel 4.2 pendidikan ibu sebagian besar adalah SMA yaitu sebanyak 16 orang (61,6%) juga mempengaruhi tingkat kecemasan ibu. Menurut Prawirohardjo *cit* Meitasari (2009), pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibanding yang pendidikannya rendah atau yang tidak berpendidikan. Menurut peneliti hal ini karena semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pula informasi yang diperoleh sehingga kecemasan dapat diatasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Retnowati (2009) yang menyatakan bahwa status pendidikan yang lebih rendah akan menyebabkan seseorang mudah mengalami stres.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi BCG dengan Tingkat Kecemasan Ibu Pasca Pemberian Imunisasi BCG pada Bayinya

Hasil tabulasi silang (*cross tab*) pada tabel 4.5 diketahui bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan tinggi sebagian besar memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 12 orang (80%). Ibu dengan tingkat pengetahuan sedang sebagian besar memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 6 orang (46,2%). Sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuan rendah sebagian besar memiliki tingkat kecemasan panik sebanyak 2 orang (66,7%).

Hasil uji korelasi *kendals tau* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi BCG dengan tingkat kecemasan ibu pasca pemberian imunisasi BCG pada bayinya di BPS Sularsi, Kepek, Gunung Kidul dengan tingkat keeratan hubungan yaitu kuat. Hasil penelitian ini sesuai teori Prawirohardjo *cit* Meitasari (2009), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah tingkat pengetahuan. Ketidaktahuan terhadap sesuatu hal dianggap sebagai tekanan yang dapat mengakibatkan krisis dan dapat menimbulkan kecemasan. Stres dan kecemasan dapat terjadi pada individu yang tingkat pengetahuannya rendah disebabkan kurangnya informasi yang diperoleh.

Dari hasil tingkat pengetahuan ibu sedang yang sebagian besar memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 6 orang dapat disimpulkan bahwa kecemasan ibu mungkin berasal dari faktor pengalaman, keadaan fisik atau penyakit, dan sosial budaya atau sosial ekonomi. Jika ibu sebelumnya mempunyai pengalaman yang buruk dalam menghadapi efek samping pasca pemberian imunisasi BCG maka akan berpengaruh terhadap tingkat keemasannya.

Ibu dengan keadaan fisik lemah atau sedang mempunyai penyakit juga akan merasa cemas jika menemui bayinya setelah diimunisasi BCG terdapat efek samping yang parah. Ibu dengan keadaan sosial ekonomi yang rendah akan merasa tidak mampu untuk membawa bayinya ke tempat pelayanan kesehatan jika bayinya mengalami efek samping imunisasi BCG. Sehingga ibu akan merasa cemas dan khawatir.

Pada budaya tertentu di Indonesia mungkin terdapat beberapa cara menangani luka parut akibat diimunisasi BCG yang dapat menimbulkan kesalahan dalam penanganan efek samping. Padahal menurut Ranuh, dkk (2005: 41) orang tua atau pengantar perlu diberitahu bahwa 2 minggu setelah imunisasi BCG dapat menimbulkan bisul kecil (*papula*) yang semakin membesar dan dapat terjadi *ulserasi* dalam waktu 2—4 bulan, kemudian menyembuh perlahan dengan menimbulkan jaringan parut tanpa pengobatan khusus. Bila *ulkus* mengeluarkan cairan, orang tua dapat mengompres dengan cairan antiseptik. Bila cairan bertambah banyak atau koreng semakin membesar orang tua harus membawanya ke dokter.

Tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi BCG akan mempengaruhi ibu dalam menghadapi efek samping pasca pemberian imunisasi BCG. Pengetahuan ibu tentang imunisasi BCG yang rendah dapat menyebabkan meningkatnya kecemasan ibu pasca pemberian imunisasi BCG yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam menangani luka parut yang belum sembuh. Berdasarkan Judarwanto *cit* Susilawati (2007) kecemasan ibu untuk tidak mengimunisasi bayinya dikarenakan adanya pemahaman lain tentang efek imunisasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan Susilawati, A (2007) yang menyimpulkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio dengan tingkat kecemasan ibu pasca imunisasi polio pada anaknya di Posyandu Margasari Tasikmalaya tahun 2007. Demikian juga dengan penelitian Arofah, N (2010) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan

tentang KB suntik 3 bulan (DMPA) dengan kecemasan akseptor menghadapi gangguan menstruasi di BPS Muryati Sunardi Kalasan Sleman Yogyakarta Tahun 2010.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengalami berbagai keterbatasan sehingga mengakibatkan hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Keterbatasan tersebut meliputi cara pengumpulan data tingkat kecemasan ibu pasca imunisasi BCG dilaksanakan hanya menggunakan angket tertutup (kuisisioner) tanpa diikuti dengan observasi, sehingga masih terdapat kemungkinan responden menjawab dengan tidak jujur serta ibu yang tidak bersedia menjadi responden sehingga jumlah sampel tidak sesuai dengan jumlah populasi.